BAB IV
KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan tugas akhir yang penulis lakukan dengan judul " Perayaan Festival Kue Bulan di Aeropolis – Tangerang dan PT Jianbang Paint Indonesia", penulis meyakini penelitian ini mampu untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai kue bulan, makna kue bulan dan perayaan kue bulan di kota Tangerang. Kota Tangerang sendiri memiliki keberagaman tradisi yang syarat akan tradisi etnis Tionghoa dan kerap merayakan berbagai macam tradisi etnis Tionghoa seperti perayaan Imlek, Perayaan Cap Go Meh, Barongsai maupun perayaan Kue Bulan.

Perayaan Kue Bulan dirayakan satu kali setiap tahunnya pada tanggal 15 (lima belas) bulan ke-8 (delapan) pada kalender Cina (*Lunar*) yang mana jika diimplementasikan di kalender masehi akan terjadi sekitar bulan September atau Oktober di setiap tahunnya, perayaan kue bulan memiliki ciri khas yaitu menikmati kue bulan dan meminum teh di bawah sinar bulan purnama sambil bereuni atau berkumpul bersama keluarga atau kerabat maupun rekan kerja. Adanya kue bulan di Tangerang ini merupakan salah satu bagian penting dari akulturasi budaya dan akulturasi ragam kuliner Tionghoa, kue bulan sendiri memiliki banyak jenis dan salah satu jenis yang terkenal bagi peranakan Tionghoa serta hasil dari adaptasi bentuk dan rasa makanan khas peranakan Tionghoa dengan makanan Tiongkok yaitu kue bulan Tiong Ciu Pia Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan bentuk, bahan, teknik pengolahan dan pembuatan kue bulan serta penyajian kue bulan dan cara penyelenggaraan acara kue bulan yang berbeda-beda tidak terjadi secara kebetulan melainkan merupakan bentuk dari interaksi budaya dan lingkungan di daerah masing-masing serta dikarenakan proses akulturasi dengan budaya setempat.

Tradisi kue bulan memiliki makna yang sama baik bagi peranakan Tionghoa maupun orang Tiongkok yaitu sebagai bentuk ucapan terima kasih, rasa syukur atas hasil panen yang diterima, rasa syukur atas berkat hasil kerja diera saat ini yang tidak pernah berkekurangan, serta ucapan syukur dan terima

kasih atas kebaikkan, kesehatan dan kesempatan berkumpul bersama orang tercinta, sanak saudara, sanak keluarga serta sahabat dan kerabat serta menikmati teh dan kue bulan bersama-sama yang masih diberikan oleh Tuhan, Dewa-Dewi dan para leluhur.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa perayaan kue bulan masih konsisten dan eksis berjalan hingga saat ini dan dirayakan baik oleh peranakan Tionghoa maupun Orang Tiongkok yang ada di Tangerang lebih tepatnya di PT Jianbang Paint Indonesia dengan makna perayaan yang sama, yang membedakan adalah terdapat proses akulturasi budaya dalam perayaan kue bulan yang dilakukan oleh peranakan Tionghoa di Tangerang dengan mengadakan acara dengan lebih meriah dan modern serta menghadirkan budaya dan pertunjukkan modern dan juga menampilan budaya-budaya pertunjukkan dari peranakan Tionghoa seperti tari Cokek dan pertunjukkan gambang kromong, serta hiburan nyanyian yang dibawakan oleh pengisi acara oleh peranakan Tionghoa tetapi tetap tidak lupa akan keharmonisan dari kue bulan itu sendiri serta tetap berupaya untuk menjalankan dan mempertahankan tradisi dari masa ke masa dengan cara mengadakan festival acara yang digagas oleh kaum muda-mudi Peranakan Tionghoa, sedangkan bagi orang Tiongkok yang datang dari Cina dan bekerja di Indonesia tepatnya di PT Jianbang Paint Indonesia mereka memiliki keterbatasan jarak akan sanak saudara dan keluarga jadi mereka lebih dapat merayakan kue bulan ini dengan berkumpul bersama rekan kerja maupun sesama orang Tiongkok di tempat makan sambil menikmati hidangan makan malam khas *Chinese* dan meminum teh, meminum arak serta berbincang-bincang bersama dengan suasana yang lebih intim dan khusyuk.

Berdasarkan wawancara tertulis berbasis chat dengan aplikasi chat orang Tiongkok (Wechat) dengan rekan kerja penulis dan orang Tiongkok, penulis juga telah menarik kesimpulan bagi orang Tiongkok yang dapat mengajukan cuti dan dapat merayakan kue bulan bersama keluarga dan saudara di Cina, mereka merayakan dengan cara yang tidak berbeda dengan orang Tiongkok yang ada di Indonesia yaitu dengan melakukan sembahyang atau doa

terlebih dahulu sebagai bentuk ucapan syukur dan terima kasih lalu dilanjutkan dengan makan malam bersama, menikmati teh, menikmati kue bulan, berbincang dan bersendau gurau sambil menikmati pemandangan indah dibawah sinar bulan purnama diluar rumah hingga larut malam.

Dengan demikian penulis berharap penelitian yang telah dilakukan dan disajikan oleh penulis dapat memberikan peran yang sangat berguna dan baik bagi perayaan yang penulis teliti dan bagi upaya pelestarian budaya dimasa kini dan masa mendatang. Penulis berharap implementasi praktis dari hasil penelitian dan penulisan yang penulis hasilkan ini dapat menjadi landasan dasar untuk meningkatkan pengetahuan budaya dan akademis, memperdalam pengetahuan dan makna budaya mengenai kue bulan, pemahaman perbedaan dan persamaan perayaan kue bulan antara peranakan Tionghoa dan orang Tiongkok serta dapat menjadi jembatan ilmu dan pengetahuan mengenai upaya pelestarian tradisi-tradisi dan kebudayaan Tionghoa yang ada di Indonesia dan lebih tepatnya di Kota Tangerang serta menjadi tonggak bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas mengenai tradisi Kue Bulan di masa mendatang.